

**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(MPM) PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
TERHADAP PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS**

SKRIPSI



Naskah Publikasi

Oleh:

Wibi Aulianto

NPM : 20150710018

Email : Wibiarab@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(MPM) PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Wibi Aulianto**

NPM : **20150710018**

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasi

Yogyakarta, 18 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Dr. M. Nurul Yamin, M.Si.
NIK. 1962092749941111302

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. M. Hurul Yamin, M.S.I
NIK : 196209274994111302

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Wibi Aulianto
NPM : 20150710018
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : komunikasi penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Komunikasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat
(Mpm) Pimpinan Pusat Muhammadiyah Terhadap
Penyandang Disabilitas.

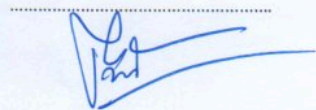
Hasil Tes Turnitin* : 16%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

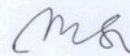
Yogyakarta, 31 Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



(Twediana Budi Hapsafi, Ph.D.)
NIK : 1973052520004113035



(Dr. M Hurul Yamin, M.Si.)
NIK : 196209274994111302

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (MPM) PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
TERHADAP PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS**

**COMMUNICATION STRATEGY OF PUBLIC EMPOWERMENT
COUNCIL CENTRAL BOARD OF MUHAMMADIYAH
TOWARDS DISABLED PEOPLE**

Wibi Aulianto dan Dr. M. Nurul Yain, M.Si.

Drs. Nurul Yain

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl.Brawijaya, Geblagan,
Tamantirto, Kaihan, Bantul, DIY, 55183*

Wibiarab@gmail.com

moehyamien@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan strategi komunikasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dikelompok penyandang disabilitas, peran Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dalam berkomunikasi pada saat pemberdayaan dikelompok penyandang disabilitas dan Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam berkomunikasi dengan kelompok penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai berikut: 1) jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, 2) subyek penelitian ini yaitu Kepala divisi MPM dan Kelompok binaan difabel, 3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, 4) teknis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi komunikasi yang direncanakan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai dengan teori strategi komunikasi. 2) Peran yang dilakukan oleh MPM dalam pemberdayaan yaitu dengan memfasilitasi segala bentuk keterampilan, dan inovasi 3) Faktor Pendukung tidak lain berasal dari dukungan beberapa kelompok difabel yang sangat simpatik dengan program – program untuk pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM, serta terjalannya komunikasi yang efektif kepada LSM dan juga NGO lain. serta dari kelompok difabel itu sendiri khususnya kelompok Ngaglik yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan MPM itu sendiri,

Kata kunci : **Strategi Komunikasi, Pemberdayaan, Penyandang disabilitas**

COMMUNICATION STRATEGY OF PUBLIC EMPOWERMENT COUNCIL CENTRAL BOARD OF MUHAMMADIYAH TOWARDS DISABLED PEOPLE

Abstrak

This study aimed to describe the communication strategy of Public Empowerment Council (PEC) towards the community of people with disabilities and the role of PEC in communicating during empowerment. Also, this study also aims to explain the supporting and inhibiting factor of PEC in communicating with the community of disabled people. This study uses descriptive qualitative methods. The research subjects were the heads of the PEC and the disabled people target groups. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. While the data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicated that the communication strategy planned by PEC has been carried out through several stages by communication strategy theory. The role taken by PEC in empowerment is to facilitate all forms of skill and innovation. The supporting factors came from the support of several disabled people groups who were very sympathetic with the programs for the empowerment of PEC, as well as the establishment of effective communication with other NGOs.

Keywords: Communication Strategy, Empowerment, Disable People

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman yang begitu cepat menjadika manusia lebih mudah dalam melakukan segala aktifitasnya, kemajuan sains dan ilmu pengetahuan menghantarkan kita pada khazanah keilmuan yang semakin banyak dan mudah diakses. Tanpa terkecuali ilmu komunikasi, walaupun disiplin ilmu tersebut, masih muda namun perkembangannya semakin pesat dan menjadi kebutuhan sehari-hari manusia.

Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tidak akan dapat maju dan berkembang sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi atau pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi atau wawasan dan pesan dapat tersampaikan, berbagai sumber menyebutkan bahwa kata *komunikasi* berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti ‘membuat

kebersamaan' atau 'membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih'. Kalau kita melihat dari segi bahasa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan satu, dua atau lebih orang untuk bertukar pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi.

Menurut Katz dan Khan dalam Ruslan (2003 : 83), mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi dan penyampaian makna merupakan hal utama dari suatu sistem sosial atau organisasi. Untuk dapat terjadi proses komunikasi, minimal terdiri dari tiga unsur utama yaitu, pengirim pesan, pesan dan target penerima pesan itu sendiri, dengan tiga unsur tersebut maka proses komunikasi akan dapat berjalan.

Pada terapannya proses komunikasi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang hidup dan terlahir normal, akan tetapi proses komunikasi bisa dilakukan oleh siapapun tanpa terkecuali saudara kita penyandang disabilitas, semua orang berhak mendapatkan hak nya untuk berkeekspresi dan berkomunikasi. Hal ini berpijak pada pasal 28f ayat (2) Undang-undang Dasar (UUD) 1945 bahwa "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia", di mana pasal tersebut menyiratkan secara eksplisit tentang hak manusia dalam memperoleh informasi dan komunikasi. Secara logis hal tersebut sangatlah beralasan karena apabila seseorang tidak mendapatkan informasi dan hak berkomunikasi, maka orang tersebut tidak akan mampu bersentuhan dengan manusia lainnya.

Namun banyak dari kita yang masih mengesampingkan saudara kita yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal komunikasi, padahal dalam Al-Qur'an kita diajarkan bahwa tidak ada makhluk yang paling hebat didunia dan tidak ada makhluk paling mulia disisinya melainkan yang dilihat adalah amal dan imannya, bahkan kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan setiap makhluk, saudara kita yang memiliki kebutuhan khusus sudah sepatutnya kita penuhi hak-haknya diantaranya hak dalam berkomunikasi.

Menurut data statistik yang dihimpun oleh WHO atau organisasi kesehatan dunia mempresentasikan bahwa jumlah penyandang disabilitas berkisar antara 15% dari total populasi penduduk dunia.¹ Di Indonesia, penyandang disabilitas pada tahun 2011 mencapai 241 juta jiwa. Sebelumnya, tahun 2004 penyandang disabilitas Indonesia diperkirakan sebanyak 1.480.000 dengan rincian yaitu, penyandang tunadaksa berjumlah 162.800 orang (11%) tunanetra 192.400 (26%), dan orang yang pernah mengalami penyakit kronis (kusta dan tuberklosis) 236.800 (16%). Jumlah angka ini diperkirakan jumlah penyandang disabilitas yang tertinggal dengan keluarga atau masyarakat, dan belum termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan.²

Indonesia telah memiliki payung hukum UU No. 4 tahun 1997 dan kemudian di revisi menjadi UU No. 8 Tahun 2016 untuk melindungi dan menjamin hak bagi penyandang disabilitas, namun pada implementasiannya masih banyak pengabaian dan pelanggaran. Padahal dalam pasal 24 point b

¹ Understanding Disability, Chapter 1, dalam *Word Report on Disability*, (Malta: HWO and The Word Bnk, 2011) hml. 3

² Nicola Gobran, *Akses Terhadap Keadilan Penyandang Disabilitas Indoneisa : Kajian Latar Belakang*, (Indonesia: Auatralian AIF, 2010). hlm. 29

menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses.

Apabila kita menilik data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 yang dikeluarkan BPS, bahwa jumlah penyandang disabilitas sebesar 8,56 persen dari total penduduk Indonesia. Data ini tergolong besar karena ada sekitar 21,8 juta masyarakat penyandang disabilitas dari total 254,9 juta jiwa penduduk Indonesia (BPS, 2016).

Belum lagi masih banyaknya diskriminasi terhadap kelompok penyandang disabilitas baik secara kehidupan sosial seperti berkomunikasi dan juga hak dalam mendapatkan kehidupan yang layak dan juga pekerjaan, fakta yang ditemukan adalah tidak adanya penegakan hukum atas pelanggaran kebijakan dan masih banyaknya berbagai perusahaan membuat persyaratan kerja yang sangat diskriminatif bagi kaum disabilitas seperti; harus menyertakan surat keterangan jasmani dan rohani (CIQAL, MPM, & ILAI, 2015). Sehingga tidak heran jika program kebijakan terkait penyandang disabilitas memang tidak terimplementasi dengan baik dan mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas (Adioetomo et., 2016; dan Dewi, 2015).

Menanggapi permasalahan kaum disabilitas yang tidak kunjung usai, membuat sekelompok lembaga swadaya masyarakat dan juga NGO (*Non Government Organization*) berinisiatif untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai manusia yaitu memanusiakan manusia. NGO yang biasanya hadir dari kelompok masyarakat yang resah terhadap suatu permasalahan mempunyai peranan yang sangat penting. hadirnya NGO ditengah-tengah masyarakat khususnya yang termarjinalkan menjadi suatu hal yang sangat baik karena NGO

adalah suatu organisasi yang biasanya dibentuk bukan karena ada kepentingan apapun akan tetapi mereka terbentuk atas kesadaran dan kegelisahaan sehingga memiliki keterbukaan dan kedekatan terhadap masyarakat marjinal, memiliki idealisme dan responsibilitas yang tinggi, dapat mengembangkan kepercayaan dimasyarakat, serta memiliki defektifitas biaya yang relatif tidak terlalu korup (Sunartningsih, 2004).

Salah satu NGO yang terlibat aktif dalam memberdayakan kaum disabilitas di Yogyakarta adalah Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Keterlibatan Muhammadiyah didasarkan pada asih dominannya marginalisasi, lienasi, ekslusi, serta tindakan kekerasan baik fisik, verbal, sosial, maupun spritual yang dialami oleh penyandang disabilitas, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah (Muhammadiyah, 2015).

Kiprah Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) pimpinan Pusat Muhammadiyah sudah tidak bisa diragukan lagi, sebab sudah berbagai macam dakwah yang dilakukan oleh MPM itu sendiri baik dari pemberdayaan desa tertinggal, sampai pemberdayaan penyandang disabilitas, hal ini tidak terlepas dari agenda pemberdayaan masyarakat umat yang secara eksplisit telah tertuang dalam Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005. Muhammadiyah hadir dalam pemberdayaan umat dan bangsa sebagai manifestasi dari peran Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat madani di Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut MPM hadir dalam dakwahnya kepada seluruh bangsa dan negara ini, dan MPM juga menjadikan kelompok difabel sebagai program unggulannya yaitu jihad memberdayakan kaum difabel yang

meliputi, penguatan kapasitas kaum difabel, fasilitas publik bagi kaum difabel, dan lapangan kerja bagi kaum difabel.³

Maka penulis bukan tanpa sebab melakukan penelitian terhadap MPM, guna mencari tahu strategi komunikasi MPM dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada strategi komunikasi apa yang dilakukan MPM kepada kelompok penyandang disabilitas, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sumber referensi dakwah baik dari organisasi islam itu sendiri maupun organisasi yang lainnya untuk berperan dalam menyebarkan dakwah islam keseluruh nusantara.

MANFAAT PENELITIAN

Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan disiplin Ilmu Komunikasi Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan organisasi lain dalam pengembangan komunikasi kepada penyandang disabilitas. Secara Praktis Bagi Instansi, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai informasi atau wawasan baik secara teoritik maupun empirik mengenai pentingnya berdakwah kepada kelompok penyandang disabilitas, Bagi peneliti Lain Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah keilmuan baru serta pengalaman bagi peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan teori disiplin ilmu bagi peneliti lain. Bagi Masyarakat Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam penambahan ilmu baru untuk mengetahui pentingnya kita berdakwah kepada kelompok penyandang disabilitas.

³ Selayang Pandang Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada penyandang disabilitas. Adapun rumusan masalahnya adalah: Pertama bagaimana Strategi Komunikasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah terhadap penyandang disabilitas. Kedua bagaimana peran Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam pemberdayaan dikelompok penyandang disabilitas. Ketiga apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dalam melaksanakan komunikasi kepada kelompok penyandang disabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk :

Pertama, Mendeskripsikan strategi komunikasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dikelompok penyandang disabilitas. Kedua, Mendeskripsikan peran Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dalam pemberdayaan dikelompok penyandang disabilitas. Ketiga, Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam berkomunikasi dengan kelompok penyandang disabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang

signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Penelitian oleh Fardi Ari Sandi dalam Jurnal Ijasos Internasional E-Jurnal Tahun 2017 dengan Judul “*Strategi Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan martabat, dan kesejahteraan kelompok masyarakat terpinggirkan dan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dakwah bil-hal Muhammadiyah dalam memecahkan masalah terhadap penyandang disabilitas serta bagaimana tantangan yang akan dihadapinya. Metode penelitian ini memakai kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilapangan menggunakan wawancara mendalam, dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pemberdayaan Muhammadiyah yang dilakukan oleh MPM Pusat Muhammadiyah telah berhasil memberikan peningkatan secara kondisi ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya terhadap kelompok penyandang disabilitas. Dimana strategi pemberdayaannya dengan mentoring, pelatihan dan diberikan keterampilan khusus, serta pemberian bantuan pinjam bisnis. Kesamaan Penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Adapun perbedaan tersebut adalah penelitian tersebut meneliti tentang dakwah bil-hal yang dilakukan Muhammadiyah melalui MPM Pusat Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi komunikasi MPM Pusat Muhammadiyah kepada kelompok penyandang disabilitas.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ Ari Fardi, *Strategi Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Yogyakarta*, Jurnal IJASOS. Vol. 3, Desember 2017

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi komunikasi yang direncanakan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai dengan teori strategi komunikasi seperti menentukan siapa yang ingin diberdayakan, bagaimana menyampaikan pesan, menyusunnya, menetapkan metodenya yang digunakan serta menyeleksi penggunaan medium – medium baik jurnal penelitian, media cetak ataupun media elektronik. Dan dilakukan dengan beberapa bentuk – bentuk komunikasi yang efektif, seperti komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi, Dimana strategi komunikasi yang telah direncanakan seperti melaksanakan program – program salah satunya bank difabel yang didampingi oleh fasilitator dari MPM itu sendiri. 2) Peran yang dilakukan oleh MPM dalam pemberdayaan yaitu dengan memfasilitasi segala bentuk keterampilan, dan inovasi 3) Faktor Pendukung tidak lain berasal dari dukungan beberapa kelompok difabel yang sangat simpatik dengan program – program untuk pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM, serta terjalinnya komunikasi yang efektif kepada LSM dan juga NGO lain, serta dari kelompok difabel itu sendiri khususnya kelompok Ngaglik yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan MPM itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data hasil penelitian yang telah digambarkan dalam bab – bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : Strategi komunikasi yang direncanakan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai dengan

teori strategi komunikasi seperti menentukan siapa yang ingin diberdayakan, bagaimana menyampaikan pesan, menyusunnya, menetapkan metodenya yang digunakan serta menyeleksi penggunaan medium – medium baik jurnal penelitian, media cetak ataupun media elektronik. Dan dilakukan dengan beberapa bentuk – bentuk komunikasi yang efektif, seperti komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi, Dimana strategi komunikasi yang telah direncanakan seperti melaksanakan program – program salah satunya bank difabel yang didampingi oleh fasilitator dari MPM itu sendiri.

1. Peran yang dilakukan oleh MPM dalam melakukan MPM salah satunya adalah menjadi fasilitator dan juga menjembatani komunitas penyandang disabilitas itu sendiri, tidak hanya melakukan pemberdayaan kepada kelompok miskin akan tetapi mereka juga fokus kepada pemberdayaan penyandang disabilitas, dan ada beberapa kelompok penyandang disabilitas di Yogyakarta dan di Purworejo yang sudah menjadi binaan MPM, dan sekarang kelompok tersebut sudah mulai terlihat maju berkat peran MPM itu sendiri. Dimana peran MPM dalam pemberdayaan kepada penyandang disabilitas sangatlah baik, bahkan beberapa kelompok yang sudah didampinginya semakin lama sudah semakin mandiri dan bisa mengembangkan kreatifitasnya, salah satunya kelompok difabel Ngaglik dan juga Ikatan Difabel Purworejo, peran MPM terhadap dua kelompok difabel tersebut sudah tidak bisa diragukan lagi bahkan tidak sedikit yang mengapresiasi baik dari pihak luar, maupun pihak kelompok difabel itu sendiri.

2. Dalam melakukan pemberdayaan ini ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Faktor Pendukung tidak lain berasal dari dukungan beberapa kelompok difabel yang sangat simpatik dengan program – program untuk pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM, serta terjalinnya komunikasi yang efektif kepada LSM dan juga NGO lain. serta dari kelompok difabel itu sendiri khususnya kelompok Ngaglik yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan MPM itu sendiri.

b. Tantangan atau faktor penghambat

Sementara dari segi penghambatannya yaitu kurangnya regenerasi fasilitator dari MPM itu sendiri, dan kurangnya sumber daya manusia dalam melakukan pemberdayaan, dan juga kurangnya keterampilan melakukan bahasa isyarat dari MPM untuk melakukan pemberdayaan kelompok tuna rungu dan juga karena keterbatasan kelompok difabel pada saat perkumpulan banyak yang tidak hadir.

Tantangan yang dihadapi Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sangatlah dinamis, ada beberapa tantangan yang dirasakan ketika MPM melakukan pemberdayaan kepada kelompok penyandang disabilitas itu sendiri, seperti ketidakpercayaan diri mereka sehingga membuat program – program yang ingin dilakukan kurang maksimal dan juga kurangnya komunikasi

yang baik seryta kurangnya kemahiran fasilitator dalam berbahasa isyarat.

Berdasarkan hasil- hasil atau data – data penelitian tentang strategi komunikasi MPM dalam melakukan pemeberdayaan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi MPM, dalam melakukan Pemberdayaan dalam Pemberdayaan sebaiknya Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah perlu melakukan pendekatan strategi komunikasi yang lebih luwes salah satunya dengan melakukan komunikasi interpersonal yang lebih intens lagi, dan juga perlu adanya regenerasi yang baik sehingga ketika melakukan pemberdayaan bisa berjalan secara baik dan benar.
2. Bagi Kelompok yang diberdayakan, Untuk lebih terbuka kepada MPM agar program – program yang dilaksanakan akan berjalan dengan lancar, dan juga untuk lebih berpartisipasi aktif dalam menjalankan program – program yang sudah ditentukan
3. Bagi fasilitator, untuk lebih perbanyak pelatihan dan pemahaman tentang kebutuhan apa yang diperlukan oleh penyandang disabilitas, dan juga untuk lebih aktif berkomunikasi kepada kelompok yang diberdayakan sehingga terciptanya komunikasi yang efektif demi kelancaran program – program yang sudah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin. (2016). Dakwah Bil Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .
Jurnall Aktualisasi, hal 191.
- Arbi, A. (2012). *Psikologi dan Tabligh* . Jakarta: Amzah.
- Arifin, A. (1994). *Strategi Komunikasi* . Bandung : CV. Amrico.
- Aulia Rahma, I. A. (2017). Strategi Komunikasi Iterpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas .
Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 1 No. 1.
- Bank, M. . (2011). Word Report On Disability . *Understanding Disability*,
Chapter 1, hlm 3.
- Bungis, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi* . jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Devito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. New York : Harper & Row Publisher.
- Effendi, O. U. (t.thn.). *Dimensi - Dimensi Komunikasi* . Bandung: Alumni.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahputra Rahmat, N. A. (2017). Strategi Dakwah Melalui Media Online Nahdotul Ulama. *Malaysian Journal For Islamic Studies*, Jilid 2.
- Selayang Pandang Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. (t.thn.).
- Sholehah, I. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach .
Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1.
- Suhendra, A. (2017). Strategi Pemerintah Kota Banda Aceh dan Kota Surakarta Dalam Mewujudkan Kota Ramah Disabilitas. *Jurnal Matra Pembaruan*.
- Toto, T. (2007). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- W. J. S., P. (1997). *Penyandang Cacat, Pembebasan, dan Pembangunan, Trj Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirta Wayan , S. M. (1 mei 2018). Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Hindu Dalam Peningkatan SRADHA BHAKTI Penyandang Tunanetra di Panti Bina Netra Mahatmiya Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu* , Vol. 1, No. 2.

Zakiah, R. (Oktober 2016). Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik*, Vol. 3 No. 3.

Zakiyyah, A. (Juli 2018). Program Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Program Posdaya Berbasis Masjid. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, hal 142.

